

Menumbuhkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal

Muhammad Ilham S¹, Amri Amal², Romansyah Sahabuddin³, Basri Bado⁴
^{1,2,3,4}Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Corresponding Author: Amri Amal, e-mail: amriamal@unismuh.ac.id

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kreativitas, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks ini, sekolah dasar berperan penting dalam membentuk dasar kemampuan tersebut sejak dini, termasuk dalam menyiapkan peserta didik agar mampu berpikir inovatif, mandiri, serta memiliki jiwa kewirausahaan yang berakar pada nilai-nilai lokal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang berfokus pada hafalan dan pencapaian akademik semata. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif dan mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan terkait pendidikan kewirausahaan, penerapan kearifan lokal, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian pada anak usia sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang autentik, di mana siswa terlibat langsung dalam proses merancang produk, memecahkan masalah, dan berinovasi berdasarkan potensi daerah mereka. Selain itu, keterlibatan dalam proyek juga melatih kemampuan pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kerja sama, yang merupakan aspek penting dari kemandirian. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab yang terkandung dalam kearifan lokal turut memperkuat pembentukan karakter serta identitas budaya siswa. Dengan demikian, integrasi antara kewirausahaan dan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan karakter siswa sekolah dasar yang siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Keywords: *kreativitas, kemandirian, proyek kewirausahaan, kearifan lokal, sekolah dasar*

ABSTRACT

21st-century education demands that students possess creativity, independence, and the ability to adapt to various social, economic, and technological changes. In this context, elementary schools play an important role in building these foundational skills from an early age, including preparing students to think innovatively, act independently, and develop an entrepreneurial spirit rooted in local values. However, realities in the field show that learning in elementary schools is still dominated by a cognitive approach focused mainly on memorization and academic achievement. This condition results in students having fewer opportunities to develop their creative and independent potential through meaningful and contextual learning experiences. This article aims to examine the role of local wisdom-based entrepreneurship projects in fostering creativity and independence among elementary school students. The method used is a literature study by reviewing various relevant research findings related to entrepreneurship education, the application of local wisdom, and the development of creativity and independence in school-age children. The results indicate that implementing local wisdom-based entrepreneurship projects provides authentic learning experiences, where students are directly involved in designing products, solving problems, and innovating based on the potential of their region. In addition, participation in such projects trains decision-making skills, responsibility, and cooperation, which are essential aspects of independence. Cultural values such as mutual cooperation, hard work, honesty, and responsibility embedded in local wisdom also strengthen students' character formation and cultural identity. Therefore, integrating entrepreneurship with local wisdom can serve as an effective strategy for fostering creativity, independence, and character in elementary school students, preparing them to face the challenges of the 21st century.

Keywords: *creativity, independence, entrepreneurship projects, local wisdom, elementary school*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kreatif, mandiri, kolaboratif, serta adaptif terhadap perubahan global yang cepat dan kompleks. Sekolah dasar sebagai fondasi awal pendidikan formal memegang peranan krusial dalam membentuk kemampuan tersebut sekaligus menanamkan karakter belajar sepanjang hayat (Anggraeni et al., 2023). Namun, praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar di Indonesia masih berfokus pada capaian kognitif dan metode hafalan. Ruang bagi peserta didik untuk berkreasi, bereksperimen, mengambil inisiatif, dan belajar secara mandiri masih sangat terbatas (Kastur et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, minimnya rasa percaya diri, serta belum berkembangnya kemandirian belajar siswa. Untuk menjawab tantangan ini, Kurikulum Merdeka hadir mendorong transformasi pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berbasis pengalaman belajar yang autentik. Salah satu strategi yang menonjol ialah penerapan Project Based Learning (PjBL) yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung, kolaborasi, serta penyelesaian masalah nyata. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan menjadi sarana penting untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, karena melatih siswa berpikir kreatif, mengambil keputusan, serta berani mengambil risiko secara proporsional (Mukarromah, 2024).

Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak sedang berada pada masa emas pembentukan nilai, sikap, dan pola pikir. Mengajarkan kewirausahaan sejak dini tidak semata-mata bertujuan mencetak wirausahawan muda, tetapi lebih pada membangun pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset) yang mencakup rasa ingin tahu tinggi, daya juang, inovasi, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama (Hasnah et al., 2025). Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kompetensi abad ke-21 dan menjadi dasar bagi pembentukan pribadi yang adaptif serta berkarakter kuat. Selain itu, penerapan kewirausahaan di sekolah dasar juga perlu diintegrasikan dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Proyek kewirausahaan yang berakar pada kearifan lokal dapat menjadi wahana pendidikan karakter yang holistik. Nilai-nilai budaya seperti *siri' na pacce* di Sulawesi Selatan, semangat gotong royong, dan etos kerja dalam tradisi usaha keluarga bukan hanya mengajarkan tanggung jawab sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa (Abdullah et al., 2019; Rahman, 2020; Royani, 2025). Dengan demikian, integrasi kewirausahaan dan kearifan lokal dapat membentuk pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berakar pada kehidupan nyata peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan efektif dalam menumbuhkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berinovasi, dan mendorong motivasi belajar mandiri siswa (Akrima et al., 2025; Badriyah et al., 2024; Firdaus & Utami, 2023). Sementara itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti memperkuat karakter, meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan, serta membangun identitas kebangsaan (Maharani & Muhtar, 2022; Miranti et al., 2018; Rukiyati & Purwastuti, 2016). Meski demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi, sedangkan studi yang mengkaji penerapan kewirausahaan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar masih sangat terbatas baik secara teoretis maupun praktis. Permasalahan yang muncul adalah belum optimalnya implementasi proyek kewirausahaan di sekolah dasar yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Guru masih menghadapi tantangan dalam merancang proyek yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan budaya lokal. Di sisi lain, belum banyak model pembelajaran yang menghubungkan secara eksplisit tiga komponen utama, yaitu pendidikan kewirausahaan, kearifan lokal, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait penerapan proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal pada jenjang sekolah dasar, sekaligus menelaah kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas dan kemandirian peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan teoretis, sintesis konseptual, dan rekomendasi praktis untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya kontekstual

dan berkarakter, tetapi juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal serta peranannya dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang kredibel, seperti artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta, jurnal internasional bereputasi (Scopus dan DOAJ). Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui portal seperti Google Scholar, Garuda, Sinta, ResearchGate, dan DOAJ. Untuk memastikan literatur yang digunakan mutakhir dan sesuai dengan konteks penelitian, penelusuran dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2019 hingga 2025.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu proyek kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, kearifan lokal, *local wisdom*, kreativitas siswa, *student creativity*, kemandirian siswa, dan *student independence*. Artikel yang dipilih kemudian ditelaah berdasarkan relevansinya terhadap topik penelitian dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara proyek kewirausahaan, nilai-nilai kearifan lokal, serta pembentukan kreativitas dan kemandirian pada siswa sekolah dasar. Tahapan analisis dalam studi literatur ini meliputi: (1) pengumpulan sumber pustaka yang relevan; (2) pembacaan mendalam dan pencatatan ide utama dari masing-masing literatur; (3) pengelompokan literatur berdasarkan tema besar, yaitu pendidikan kewirausahaan, kearifan lokal, kreativitas, dan kemandirian siswa; serta (4) penyusunan sintesis teoritik untuk menemukan keterkaitan dan kontribusi antar konsep tersebut dalam konteks pendidikan dasar. Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu dengan membandingkan hasil penelitian dan pendapat para ahli untuk menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan pandangan. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman konseptual mengenai bagaimana proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan proyek kewirausahaan di sekolah dasar menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa, terutama ketika berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Kajian ini menyyoroti empat hal utama yaitu sebagai berikut.

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penguatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

Dalam lima tahun terakhir, penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL) di sekolah dasar menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam konteks pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Menurut Rahmawati et al., (2024) PjBL menjadi salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa karena menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi ruang untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui aktivitas tersebut, muncul proses berpikir divergen yang melibatkan aspek *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keaslian ide), dan *elaboration* (pengembangan ide).

Kreativitas pada anak sekolah dasar berkembang optimal ketika proses belajar berakar pada konteks yang bermakna bagi mereka. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan sebagai sumber

inspirasi dan sarana pembelajaran yang kontekstual. Fairus et al., (2024) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya siswa sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka. Nilai-nilai tradisi, etika sosial, serta praktik budaya lokal memberi makna dan arah bagi kegiatan belajar, sehingga kreativitas siswa tidak hanya muncul dalam bentuk ide-ide baru, tetapi juga dalam kemampuan mengadaptasi dan memodifikasi nilai budaya yang sudah ada menjadi sesuatu yang relevan dengan zaman.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *contextual learning*, di mana pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman dan lingkungan sekitar siswa. Asmayawati et al., (2024) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan keterhubungan antara pengetahuan akademik dengan realitas sosial-budaya, sehingga siswa lebih termotivasi dan mandiri dalam memecahkan masalah. Dalam konteks proyek kewirausahaan, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan cara berbisnis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Penerapan Proyek Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa proyek kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal berpotensi besar dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar. Dewi et al., (2024) melalui penelitian tentang kegiatan *Market Day* di sekolah dasar menemukan bahwa siswa menjadi lebih kreatif ketika diberi kebebasan untuk merancang produk berbasis bahan lokal. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir inovatif, mulai dari memilih produk, mendesain kemasan, hingga memasarkan hasil karya mereka kepada masyarakat sekitar. Lebih jauh, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Hasil serupa ditemukan oleh Iryansah, (2025) yang meneliti pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar melalui integrasi seni, budaya, dan keterampilan lokal. Ia menyimpulkan bahwa ketika siswa terlibat dalam proses penciptaan produk yang berakar pada budaya lokal, mereka menunjukkan peningkatan dalam aspek kemandirian belajar dan keberanian bereksperimen. Proyek yang dikaitkan dengan seni dan budaya daerah tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanto et al., (2024) terkait implementasi program kewirausahaan di SD Muhammadiyah Prambanan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas kewirausahaan mulai dari pelatihan produksi, manajemen keuangan sederhana, hingga promosi meningkatkan kemampuan tanggung jawab pribadi dan sosial. Siswa belajar untuk mengelola waktu, bekerja sama dengan teman sekelompok, dan menyadari hubungan antara usaha, hasil, serta manfaat sosial dari kegiatan ekonomi. Dengan demikian, proyek kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai kerja keras dan kemandirian. Namun demikian, sejumlah studi juga mengidentifikasi tantangan implementasi proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Untuk mengatasi hal tersebut, Martanti et al., (2024) mengusulkan model pembelajaran kewirausahaan berbasis lokal yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks masing-masing daerah. Mereka menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan dunia usaha agar proyek yang dilakukan siswa memiliki relevansi nyata. Pendekatan ini membantu siswa memahami dinamika ekonomi lokal, menumbuhkan empati sosial, dan menyiapkan mereka untuk menjadi warga yang produktif di lingkungannya.

Sinergi antara Kreativitas, Kemandirian, dan Nilai Kearifan Lokal

Kreativitas dan kemandirian bukanlah dua konsep yang berdiri terpisah; keduanya saling memperkuat dalam proses pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan. Siswa yang kreatif cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi dan keberanian untuk mencoba hal baru. Ketika mereka diberi tanggung jawab untuk menjalankan proyek dari awal hingga akhir, muncul pula kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Yulianto,

(2024) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tema kewirausahaan meningkatkan keempat dimensi kreativitas secara signifikan, sekaligus menumbuhkan sikap mandiri dalam bekerja kelompok. Nilai-nilai kearifan lokal memperkaya proses ini melalui pembentukan karakter. Misalnya, nilai gotong royong melatih kerja sama dan empati; nilai hemat dan tekun menumbuhkan ketekunan dalam berwirausaha; sementara nilai kejujuran menanamkan etika dalam bertransaksi. Menurut Fairus et al., (2024), ketika proyek kewirausahaan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal seperti ini, hasil belajar siswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Mereka belajar untuk menjadi kreatif sekaligus bertanggung jawab terhadap masyarakatnya.

Kemandirian siswa juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi ide dan memberi ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan. Fitriana et al., (2024) menegaskan bahwa guru berperan penting dalam membimbing siswa melalui proses refleksi dari perencanaan proyek hingga evaluasi hasil. Refleksi membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memahami kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal tidak hanya menghasilkan siswa yang kreatif dan mandiri, tetapi juga berkarakter kuat. Mereka belajar berpikir inovatif dalam batas nilai dan etika yang hidup di masyarakatnya.

Model Konseptual Menumbuhkan Kreativitas dan Kemandirian melalui Proyek Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat dirumuskan suatu model konseptual pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal yang menekankan sinergi antara tiga elemen utama, yaitu konteks lokal sebagai sumber ide dan nilai, pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pedagogis, serta pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa sebagai tujuan utama. Model ini menempatkan potensi lokal sebagai titik awal pembelajaran, di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi bahan, tradisi, atau produk khas daerah yang memiliki nilai ekonomi maupun budaya. Selanjutnya, siswa merancang proyek kewirausahaan dengan mengembangkan ide produk, menentukan strategi produksi, distribusi, dan promosi sesuai dengan potensi lokal yang telah dipetakan. Dalam tahap pelaksanaan, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk menghasilkan dan memasarkan produk hasil rancangan mereka. Setelah proyek selesai, siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses yang dijalani, termasuk menganalisis kendala, efektivitas strategi, serta menilai keberhasilan produk dari aspek inovasi dan nilai jual. Sebagai bentuk apresiasi dan pembelajaran bermakna, hasil karya siswa dipresentasikan melalui kegiatan seperti *Market Day* atau Expo Lokal yang menjadi wadah untuk menampilkan hasil produk sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Tiap tahap mendorong perkembangan aspek berbeda dari kreativitas (ideasi, desain, eksekusi, inovasi) dan kemandirian (inisiatif, tanggung jawab, disiplin, refleksi diri). Hasil dari berbagai studi membuktikan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek semacam ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan (Apriyanto et al., 2024; Dewi et al., 2024; Firdaus & Utami, 2023). Agar implementasi lebih optimal, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah perlu menyediakan waktu dan ruang untuk kegiatan proyek, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam fasilitasi kewirausahaan berbasis budaya, dan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui kolaborasi dengan UMKM atau komunitas lokal. Seperti diuraikan oleh Iryansah, (2025), sinergi lintas sektor akan memperkuat relevansi proyek sekaligus menjamin keberlanjutannya.

Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar melalui proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai proses pendidikan yang membentuk pola pikir kreatif,

inovatif, dan mandiri sejak usia sekolah dasar. Integrasi kearifan lokal dalam proyek kewirausahaan memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dari lingkungan terdekatnya, mengenali potensi daerah, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan di sekolah dasar tidak sekadar berorientasi pada hasil produk, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Dalam konteks sekolah dasar, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, relevan, dan bermanfaat. Melalui proyek kewirausahaan, siswa dilatih untuk berpikir divergen, mengombinasikan ide, serta mencari solusi atas permasalahan nyata di lingkungannya. Misalnya, ketika siswa diminta menciptakan produk berbasis bahan lokal seperti anyaman daun lontar, olahan pangan tradisional, atau kerajinan dari limbah alam, mereka belajar untuk mengamati, merancang, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Proses tersebut melibatkan tahap eksplorasi, eksperimen, dan refleksi yang menjadi inti dari pembelajaran kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan *constructivism learning theory* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung.

Sementara itu, kemandirian siswa terbentuk melalui proses pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan pengelolaan diri selama pelaksanaan proyek. Dalam kegiatan kewirausahaan berbasis proyek, siswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang dan pengelola ide. Mereka belajar mengatur waktu, membagi tugas, bekerja sama, dan menilai hasil kerja secara mandiri. Sikap mandiri ini berkembang ketika siswa diberi ruang untuk mencoba, gagal, dan memperbaiki hasil karyanya sendiri. Menurut Santrock (2018), pengalaman belajar yang menuntut tanggung jawab dan refleksi pribadi dapat memperkuat *self-regulated learning* dan meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek menjadi wadah efektif untuk menanamkan nilai kemandirian secara alami.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga memberikan dimensi nilai dan makna yang lebih mendalam. Setiap daerah memiliki potensi budaya, tradisi, dan sumber daya alam yang dapat dijadikan inspirasi pembelajaran. Misalnya, di wilayah Sulawesi Selatan, siswa dapat mengembangkan proyek kewirausahaan berbasis makanan khas, batik etnik, atau kerajinan tradisional yang mencerminkan nilai gotong royong, keuletan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada penguatan identitas lokal. Selain itu, penerapan proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal juga berpotensi memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui kegiatan seperti *Market Day* atau *Expo Produk Lokal*, siswa tidak hanya memamerkan hasil karyanya, tetapi juga belajar berinteraksi dengan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, dan menerima umpan balik yang membangun. Interaksi tersebut menjadi sarana pembentukan karakter sosial dan jiwa wirausaha yang bertanggung jawab. Dengan dukungan guru sebagai fasilitator, proyek ini mampu menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif yang mendorong keterlibatan semua pihak.

Secara keseluruhan, proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal terbukti menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan yang terstruktur, reflektif, dan kontekstual, siswa belajar untuk berpikir kreatif, bertindak mandiri, serta menghargai nilai-nilai budaya lokal. Model pembelajaran ini sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global. Oleh karena itu, integrasi kewirausahaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 yang berakar pada nilai budaya bangsa.

KESIMPULAN

Proyek kewirausahaan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar. Pembelajaran berbasis proyek memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpikir, berinovasi, dan mengambil keputusan, sementara integrasi nilai-nilai kearifan lokal menjadikan proses belajar lebih kontekstual, bermakna, serta berakar pada budaya dan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan seperti Market Day, pengembangan produk berbasis bahan lokal, atau proyek seni dan budaya daerah, siswa tidak hanya belajar berwirausaha, tetapi juga membangun karakter, tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Sinergi antara proyek kewirausahaan, nilai-nilai kearifan lokal, dan pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti memperkuat dimensi kreativitas meliputi kelancaran ide, keluwesan berpikir, dan keaslian gagasan serta menumbuhkan kemandirian, bertindak, dan mengambil keputusan. Penanaman pola pikir kewirausahaan sejak dini tercapai ketika proyek dikaitkan pada kearifan lokal yang memandu kolaborasi, etika usaha, dan tanggung jawab sosial, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, berakar, dan berakar pada identitas budaya. Dengan dukungan guru sebagai fasilitator, kebijakan sekolah yang menyediakan ruang pasar belajar autentik, serta kemitraan komunitas/UMKM lokal, model ini membangun ekosistem berkelanjutan yang membuat siswa menjadi pembelajar kreatif dan mandiri serta siap menghadapi tantangan kebutuhan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Tahir, A., & Ar, M. S. (2019). Bisnis Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Siri' na Pacce dan Etika Bisnis Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(2), 229–249. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v5i2.13249>
- Akrima, N. M., Sofwan, M., & Budiono Hendra. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Anggraeni, A., Darmansyah, & Fitria, Y. (2023). Transformasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(03), 5463–5477. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11453>
- Apriyanto, R. E., Suyud, S., & Pujaningsih, P. (2024). Development of the Entrepreneurship Program Implementation Strategy for Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.57061>
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Badriyah, N., Wahyudi, S. T., Radeetha, Sari, K., & Nabella, R. S. (2024). Pengembangan Jiwa Wirausaha dan Kreativitas Siswa SD: Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pendekatan Edupreneur. *Kaibon Abbinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 95–101. <https://doi.org/10.30656/ka.v6i1.7586>
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Arifin, A., Laia, B., & Sutajaya, I. M. (2024). Membangun Jiwa Entrepreneurship dan Kreativitas di Sekolah Melalui Kegiatan Market Day Berorientasi Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3221>
- Fairus, F., Maftuh, B., Sujana, A., Pribadi, R., & Azzahra, F. (2024). Local Wisdom Integration In Learning Implementation In Elementary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 194–205. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8029>
- Firdaus, R., & Utami, R. D. (2023). Entrepreneurship in Grade 4 Elementary School Students (Examining the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project). *Journal of Research and Educational Research Evaluation Rido Firdaus*, 12(1), 76–85. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Fitriana, E., Nisa, A. F., & Zulfiati, H. M. (2024). Penerapan Project-Based Learning Berbasis STEAM dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1593–1608.

- Hasnah, Yunus, Muh., & Nurdin. (2025). Penerapan Program Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa SDI Batunapara. *EDUKASI*, 13(1), 122–130. <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2929>
- Iryansah, R. D. (2025). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(1), 119–125. <https://doi.org/10.63461/mapels.v1i1.70>
- Kastur, A., Hidayati, F., & Rahmawati, E. (2025). Memperkuat Keluwesan dan Kebaruan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Project-Based Learning (PjBl) yang Kontekstual. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(2), 277–292. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i2.10032>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Martanti, F., Widodo, J., . R., & Priyanto, A. S. (2024). Learning Model of Entrepreneurship Project Based on Local Wisdom as Student Character Improvement. *International Journal of Religion*, 5(11), 2273–2280. <https://doi.org/10.61707/k7qapt40>
- Miranti, I., Nurjanah, N., & Dwiastuty, N. (2018). Learning Local Wisdom for Character Education: an Insight from Choblong Sundanese Village in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 409. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.261>
- Mukarromah, T. T. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Entrepreneurship Pada Jenjang Taman Kanak-Kanak di TK Super Brilliance Kids Palembang. *Kumara Cendekia*, 12(3), 278. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i3.90691>
- Rahman, H. (2020). Konsep Budaya Sirik Na Pacce dan Pendidikan Karakter Studi Model Pembelajaran Integratif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 30–41. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.165>
- Rahmawati, R., Sujaya, K., & Yusup, I. (2024). Transformasi Pembelajaran Kewirausahaan: Mengasah Kreativitas Siswa melalui Project Based Learning. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 645–658. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-3>
- Royani, I. (2025). Strategi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Lokal dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 177–181. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.470>
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
- Sari, S., & Yulianto, S. (2024). Implementation of pancasila student profile strengthening project on the theme of entrepreneurship in elementary school students. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(3), 1048–1059. <https://doi.org/10.29210/020244657>